



KONTRIBUSI INOVASI SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL



Tri Gutomo

KONTRIBUSI INOVASI SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL

Oleh: Tri Gutomo



KONTRIBUSI INOVASI SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL

Penulis:
Tri Gutomo

Editor:
Prayitno

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-247-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diterbitkan buku dengan judul: Kontribusi Inovasi Sosial terhadap Kesejahteraan Sosial. Inovasi sosial dan ketahanan sosial sebagai proses pengembangan potensi sumber daya manusia menjadi lebih baik, panutan, keutuhan, dan pegangan dalam kontrol sosial demi meningkatkan kesejahteraan sosial. Inovasi yang dilakukan oleh individu dan kelompok diharapkan dapat mendorong transformasi sosial sekaligus menjadikan inovasi sebagai solusi. Dengan demikian, inovasi sosial memberi ruang bagi setiap orang berkolaborasi guna memenuhi kebutuhan sosial secara bersama-sama dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial agar dipahami sebagai kemampuan yang holistik. Pemerintah memerlukan variabel yang mampu meninjau kembali kebijakan yang tepat. Peran pemerintah dan aktor terkait sebagai pelaksanaan kebijakan sangat diperlukan masyarakat guna keperluan kesejahteraan.

Program inovasi sosial sebagai solusi baru yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan masyarakat melalui berbagai inovasi produk yang dimiliki masing-masing daerah. Program ini masih belum berjalan

sepenuhnya sehingga pelaku inovasi secara mandiri memiliki gagasan pengembangan dan pengelola sumber daya.

Buku ini adalah rangkuman hasil penelitian terkait bentuk inovasi, faktor inovasi, dan tingkat inovasi sosial. Di samping itu, buku ini juga menyajikan hasil penelitian tentang peningkatan dan kontribusi inovasi sosial dan ketahanan sosial terhadap kesejahteraan sosial.

Akhir kata, penerbit memberi penghargaan kepada penulis, dan berharap dengan diterbitkan buku ini dapat memperkaya perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan yang bertaut dengan: Kontribusi Inovasi Sosial dan Ketahanan Sosial terhadap Kesejahteraan Sosial. Disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung seluruh proses penelitian ini.

Yogyakarta, September 2022

Penerbit

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat NYA sehingga penulisan buku dengan judul Kontribusi Inovasi Sosial terhadap Kesejahteraan Sosial dapat selesai sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada Ikawati yang telah memberi bimbingan hingga terbitnya buku ini.

Kepada Penerbit dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan buku ini di sampaikan ucapan terima kasih. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak terutama tentang kontribusi inovasi dan kehananan sosial terhadap kesejahteraan sosial

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PENGANTAR PENERBIT	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	1
A. Kesejahteraan Sosial dan Dampaknya	1
B. Penggalian Data.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Inovasi Sosial	11
B. Ketahanan Sosial	14
C. Kesejahteraan Sosial	17
BAB III KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN PURWOREJO.....	22
A. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo	22
B. Profil Responden Penelitian	35
1. Jenis Kelamin	35
2. Usia	37
3. Status Perkawinan.....	38
4. Tingkat Pendidikan	39
5. Pekerjaan	40

BAB IV KONTRIBUSI INOVASI SOSIAL	42
A. Bentuk, Faktor, dan Tingkat Inovasi Sosial	42
1. Bentuk Inovasi Sosial.....	42
2. Faktor Pembentuk Inovasi Sosial	47
3. Tingkat Inovasi Sosial.....	51
B. Kontribusi Inovasi Sosial dan Ketahanan Sosial terhadap Kesejahteraan Sosial	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Rekomendasi	73
DAFTAR PUSTAKA	74
INDEKS	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Frekuensi Variabel Inovasi Sosial, Ketahanan Sosial, dan Kesejahteraan Sosial	52
Tabel 2.	Distribusi Frekuensi Kategorisasi Inovasi Sosial	54
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Ketahanan Sosial	56
Tabel 4.	Distribusi Kesejahteraan Sosial	58
Tabel 5.	Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Inovasi Sosial	60
Tabel 6.	<i>Output</i> Kontribusi di Dua Desa	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Responden Berdasar Jenis Kelamin.....	36
Gambar 2. Responden Berdasar Usia.....	37
Gambar 3. Responden Berdasar Usia dan Status Perkawinan	38
Gambar 4. Responden Berdasar Tingkat Pendidikan	39
Gambar 5. Diagram Jenis Pekerjaan Responden	41
Gambar 6. Bentuk Inovasi Sosial per Indikator di dua Lokasi Penelitian	42
Gambar 7. Faktor Pembentuk Inovasi Sosial setiap Indikator di Dua Desa	48
Gambar 8. Tingkat Inovasi Sosial.....	61
Gambar 9. Variabel Inovasi Sosial setiap Indikator	64
Gambar 10. Variabel Ketahanan Sosial per Indikator	66
Gambar 11. Variabel Kesejahteraan Sosial setiap Indikator	67

BAB I

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Kesejahteraan Sosial dan Dampaknya

Kesejahteraan masyarakat di bidang sosial pada dasarnya merupakan keadaan sosial yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup tersebut bersifat jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan hakekat dan martabat manusia untuk dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi diri, keluarga. Tercapainya kesejahteraan sosial secara umum merupakan salah satu tujuan pembangunan Nasional. Guna mewujudkannya, dilakukan pelbagai penerobosan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut dilakukan sebagai transformasi melalui prosedur atau aturan tertentu terhadap individu maupun kelompok oleh pelbagai aktor untuk mengukur seberapa besar keberhasilan program (Adi, 2005). Harapannya, permasalahan kesejahteraan sosial dapat ditekan secara masif agar tidak berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Karenanya, penerobosan esensial dilakukan melalui pelbagai program guna memperbaiki tingkat kesejahteraan sosial dan mengembalikan interaksi sosial.

Pembangunan kesejahteraan masyarakat secara otomatis akan menuju pada kesejahteraan sosial difokuskan pada pengarahannya peningkatan kemauan, kemampuan, dan kesadaran masyarakat. Pencapaian tersebut memerlukan usaha tersistematik dan melembaga. Antara lain: penerobosan sosial dan layanan sosial guna memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, mengatasi permasalahan sosial, dan memperkuat institusi sosial (Suharto, 2006). Karena itu, diperlukan kesinambungan antar aktor sehingga keserasian fungsi masyarakat membentuk pola kehidupan yang berkelanjutan. Kesinambungan perlu didukung dengan berbagai program yang saling bertaut dengan peran para aktor sebagai penggerak program sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satunya melalui program desa berketahanan sosial.

Desa berketahanan sosial sebagai salah satu program diharapkan mampu berkontribusi terhadap ketahanan sosial masyarakat terus dikembangkan dan berkelanjutan. Hal ini menurut Irmayani et al., (2019) merupakan wadah penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang hidup di desa dengan ketahanan sosial menurut Pratama (2020) mempunyai kesiapan sumber daya, kemampuan, kemauan, dan proses mengatasi permasalahan sosial secara

mandiri dan berkelanjutan. Langkah ini diimplementasikan demi dan untuk mensinergikan pemerintah dan masyarakat sebagai aktor esensial dalam proses ketahanan integrasi desa dengan ketahanan sosial yang tinggi.

Indikator desa berketahanan sosial mengacu pada empat indikator, yakni (1) perlindungan bagi kelompok rentan, miskin, dan penyandang masalah sosial lainnya, (2) partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial lokal, (3) pengendalian terhadap konflik atau tindak kekerasan, dan (4) pemeliharaan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya sosial (Irmayani et al., 2019; Suhendi et al., 2011). Keempat indikator tersebut menjadi instrumen dalam pengembangan desa berketahanan sosial. Desa berketahanan sosial diimpilkasikan guna membe-dayakan masyarakat, dalam hal ini bertaut dengan dengan inovasi sosial.

Inovasi sosial sebagai rekayasa sosial diharapkan mampu meningkatkan keefektifan dan keefisien lembaga sosial masyarakat. Inovasi sosial menjadi esensial guna menghidupi kembali lembaga sosial sehingga berfungsi sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Ini sesuai dengan deskripsi Bharoto & Suyanto (2019), bahwa inovasi sosial sangat diperlukan guna mengatasi tantangan lembaga

sosial. Proses ini merupakan kebaruan dalam bentuk, cara, praktik sosial, mekanisme, dan metode lembaga dalam mengatasi permasalahan sosial menuju arah yang baik. Arah yang dimaksud menurut Cajiaba-Santana (2014) adalah dorongan transformasi sosial. Dengan demikian, ketahanan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk secara sistematis dan berkesinambungan.

Pencapaian di atas memerlukan kolaborasi antar aktor guna memenuhi dimensi formalitas, proses transformasi, dan hasil yang menurut Choi & Majumdar (2015) sebagai dimensi inovasi sosial. Hasilnya menurut Suhendi et al., (2011) dapat meningkatkan ketahanan sosial. Konsep ketahanan sosial di deskripsi Webersik (2010) sebagai kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan tekanan dari luar, yakni transformasi lingkungan. Hal ini bergantung pada komunikasi sosial sehingga situasi dan kondisi masyarakat mampu bertahan dan terjamin dari berbagai tekanan eksternal.

Arnall, (2015); Bec et al., (2016); dan Maclean et al., (2014) mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan berkelanjutan guna meminimalisir risiko, bertahan, dan pulih dari situasi yang berdampak negatif. Karenanya, jika desa mempunyai ketahanan sosial yang baik akan terjadi

proses berkelanjutan yang diharapkan sehingga masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan transformasi lingkungan demi dan untuk mempertahankan ketahanan sosial.

Kebertautan inovasi sosial dan ketahanan sosial hingga saat ini belum banyak diteliti. Padahal, kapabilitas masyarakat desa dapat dikembangkan secara cepat melalui inovasi sosial. Dampaknya, kesejahteraan sosial menjadi meningkat karena berkembangnya inovasi sosial dan menguatnya ketahanan sosial. Penelitian tentang hal ini sekali lagi masih langkah, tetapi esensial dilakukan guna memberikan *judgment* dan evaluasi terhadap opsi kebijakan dan program yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan sosial.

Kabupaten Purworejo sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah menjadi sasaran dalam mengimple-mentasi program Desa Berketahanan Sosial. Ini terlihat dari dukungan pemerintah setempat dalam menyediakan wadah berinovasi bagi masyarakat. Masyarakat didorong untuk melakukan inovasi memanfaatkan kearifan lokal setempat. Program yang berjalan sejak tahun 2019 telah dirasakan kebermanfaatannya di dua desa sasaran, yakni desa Tlogoguwo dan desa Tanjunganom. Kedua desa memiliki inovasi sosial berbasis

kearifan lokal dan memiliki kekhasan tersendiri. Pertanyaannya, apakah program yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat pada kedua desa? Menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada variabel inovasi sosial dan ketahanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di kedua desa.

Kesejahteraan sosial mempunyai ranah yang luas. Konsep dan parameternya mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Dideskripsi bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial, dapat hidup layak, mampu mengembangkan diri, dan dapat melaksanakan fungsi sosial. Keseluruhan komponen kesejahteraan sosial saling terhubung dengan peranan sosial, yang menurut Suharto (2005) mempunyai tugas dan norma dalam ranah sosial. Salah satunya adalah kohesi sosial yang kuat. Kohesi sosial ditandai dengan kegiatan gotong royong, tolong menolong, jalan santai, dan perayaan bersama hari besar nasional/keagamaan. Selain itu, ada juga komponen mengatasi masalah sosial, menjaga persatuan, toleransi, dan menjaga kerukunan berbangsa dan bernegara (Kementerian Sosial, 2020).

Poin esensial dari kohesi yang kuat dengan melahirkan harmoni sosial, solidaritas sosial, dan kesetiakawanan sosial. Ketiganya saling terkoneksi dengan lembaga sosial sebagai salah satu komponen ketahanan sosial terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, korelasi komponen kesejahteraan sosial dengan komponen inovasi sosial dan ketahanan sosial melahirkan keharmonisan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial dalam masyarakat yang hidup di desa.

Inovasi sosial dan ketahanan sosial diduga menjadi variabel yang mempengaruhi kesejahteraan sosial sehingga dijadikan kebijakan untuk merumuskan model inovasi desa berketahanan sosial. Ini menjadi salah satu upaya mewujudkan kesejahteraan sosial di kedua desa sehingga terlindungi dari kerentanan eksternal. Karena itu, penelitian ini mengkaji kedua variabel guna mengetahui seberapa besar kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial, tetapi sebelumnya akan mengkaji bentuk, faktor pembentuk, dan tingkat inovasi sosial di kedua desa. Mengacu pada uraian di atas, maka inovasi sosial dan ketahanan sosial akan selalu berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

B. Penggalian Data

Jenis penelitian ini adalah penggabungan (kuantitatif dan kualitatif). Jenis penelitian penggabungan ini adalah paralel konvergen. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian gabungan merupakan salah satu jenis penelitian gabungan yang dilakukan dengan menggabungkan data secara kuantitatif dan kualitatif secara yang bersamaan, kemudian di interpretasi secara keseluruhan sehingga diperoleh data yang valid, komprehensif, reliabel, dan objektif (Gajaweera & Johnson, 2015; Sugiyono, 2017).

Dalam menentukan lokasi penelitian menurut Moelong (1990:86) cara terbaik yang dilakukan penelitian yakni dengan jalan mempertimbangkan teori substantantif. Selain itu, peneliti sebelum menentukan lokasi perlu melakukan penjagaan ke lapangan atau kancah untuk memastikan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga diperoleh data/informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni Desa Tlogoguwo dan Desa Tanjunganom di Kabupaten Purworejo. Dengan alasan kedua desa tersebut telah menerapkan program inovasi desa berketahanan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang tersebar pada kedua desa yang usia 21 tahun ke atas yang terlibat secara langsung atau tidak langsung melalui kegiatan inovasi desa berketahanan sosial. Sampel penelitian merupakan warga desa di atas 21 tahun dari unit penggerak inovasi sosial. Unit yang dimaksud adalah unit analisis berupa satuan organisasi penggerak inovasi sosial. Sampel wilayah kajian merupakan desa yang sudah melakukan inovasi sosial yang dipilih secara kebetulan karena memenuhi syarat sebagai sampel dari desa yang ada di kabupaten Purworejo.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara digunakan untuk menggali data terkait kontribusi inovasi desa berketahanan sosial terhadap kesejahteraan sosial. Penggunaan teknik tersebut mengacu pada panduan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden, sedangkan dokumentasi dilakukan sebagai upaya memperoleh data pendukung dari berbagai dokumen yang di catat atau laporan;. Teknik ini digunakan untuk menggali kelengkapan dokumen terkait kebijakan desa berketahanan sosial. Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto

(1992), berbagai data dan informasi yang telah diperoleh, dikumpulkan melalui wawancara, dianalisis secara kualitatif kemudian dideskripsikan melalui penyajian data dalam distribusi frekuensi dan prosentasi, yang kemudian dimaknai (interpretasi) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Inovasi Sosial

Inovasi sosial menurut Baker & Mehmood (2015); Martin & Upham (2016); Martinez et al., (2017); dan Murray et al., (2010) di definisi sebagai ruang kerja sama antar aktor yang memungkinkan terciptanya kemampuan dalam perubahan tata cara masyarakat memenuhi kebutuhan sosial. Ini menjadikan inovasi sosial sebagai solusi baru yang menurut Devadula et al., (2017) dan Moulaert et al., (2010), adalah proses pengembangan potensi sumber daya manusia menjadi lebih baik, panutan, keutuhan, dan pegangan dalam kontrol sosial demi meningkatkan kesejahteraan sosial. Inovasi yang dilakukan oleh individu dan kelompok merupakan rencana dijalankan guna mendorong transformasi sosial sekaligus menjadikan inovasi sebagai solusi. Dengan demikian, inovasi sosial memberi ruang bagi setiap orang berkolaborasi guna memenuhi kebutuhan sosial secara bersama-sama demi dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial agar dipahami sebagai kemampuan yang holistik.

Martin & Upham (2016), Martinez et al., (2017) memahami inovasi sosial sebagai kemampuan menciptakan pengaruh sosial, dengan menawarkan ruang untuk saling bekerja sama antara aktor (Murray et al., 2010). Hal ini dapat mengubah paradigma masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial (Baker & Mehmood, 2015). Inovasi sosial hadir dan memberi ruang gerak bagi masyarakat dalam bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sosial secara bersama-sama. Intinya, kesejahteraan sosial dapat diukur peningkatannya.

Inovasi sosial mengacu pada *The European Commission* (2013) di definisi sebagai peningkatan dan pelaksanaan ide baru dalam memenuhi kebutuhan sosial dan menciptakan relasi atau kerjasama baru. *The Young Foundation* (2012), juga menjelaskan hal yang serupa bahwa inovasi sosial merupakan solusi baru dalam memenuhi kebutuhan sosial, terciptanya kemampuan baru, dan relasi yang baik sehingga sumber dapat dikelola secara baik. Bertolak dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi sosial merupakan implementasi ide baru sebagai jalan keluar dalam membangun relasi antar masyarakat yang lebih baik.

Mengatasi permasalahan tersebut, muncul ketika pendekatan tradisional belum berhasil mengatasi masalah yang terjadi, sehingga melalui inovasi sosial, Jalal & Darmono (2018) menjelaskan dapat memberi pengaruh positif. Karenanya, inovasi sosial dapat dijadikan pedoman, menjaga keutuhan, dan pegangan dalam kontrol sosial sebagai jalan keluar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial (Devadula et al., 2017; Moulaert et al., 2010), dan memiliki unsur-unsur dalam proses pelaksanaannya. Unsur inovasi sosial menjadi poin penting guna mengkaji indikator inovasi sosial, yang menurut Derbez (2019) terdiri dari empat unsur, yakni.

1. Kebutuhan hidup yang memuaskan

Ini berkaitan dengan bagaimana inovasi sosial menciptakan *value* kebermanfaatan sosial terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial.

2. Inovasi sebagai solusi

Berpedoman pada pengembangan ide dan solusi dalam memenuhi kebutuhan sosial

3. Transformasi struktur dan relasi sosial

Inovasi sosial menghasilkan transformasi sosial, khususnya dalam struktur dan relasi sosial antar masyarakat.

4. Meningkatnya kapasitas sosial dalam berbagai kegiatan Berpedoman pada pemberdayaan sosial yang berkontribusi pada kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

Keempat unsur di atas digunakan sebagai indikator guna mengukur seberapa besar kontribusi inovasi sosial terhadap kesejahteraan sosial.

B. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial dapat di definisi sebagai kemampuan masyarakat menahan ancaman eksternal terhadap prasarana sosial (Adger, 2007), yang nampak dalam kapasitas individu dan kelompok guna membina, keterlibatan, dan mempertahankan relasi sosial yang positif, mampu bertahan dan pulih dari stres dan isolasi sosial (Trkulja, n.d.).

Unsur ketahanan sosial meliputi kemampuan kelompok untuk beradaptasi guna menghadapi tekanan dan gangguan sosial, politik, lingkungan eksternal, dan fokus pada tindakan yang dilakukan secara bersama-sama (Adger, 2007). Unsur ketahanan sosial menyangkut kelembagaan sosial, kohesi sosial, dan inisiatif sosial yang terus berkembang dalam masyarakat (Langridge, et al., 2006).

Mengacu pada deskripsi di atas, penelitian ini mengacu pada unsur ketahanan sosial menurut teori Langridge, R. et al., (2006), yakni:

1. Lembaga sosial

Lembaga sosial terbentuk atas dasar kebutuhan dalam masyarakat. Fungsi lembaga sosial ialah mengalokasikan status dan peran sosial setiap individu dalam masyarakat. Disamping itu, lembaga sosial menjadi panduan kepada masyarakat dalam mengatur tata cara kehidupan sehingga lembaga sosial dapat menjaga keutuhan masyarakat melalui sistem kontrol yang diciptakan. Keberhasilan lembaga sosial diharapkan membawa dampak positif dan bermanfaat karena berasal dari kebutuhan masyarakat yang tidak terhindarkan. Apa yang diperlukan masyarakat bergantung pada karakteristik dan perkembangan desa. Karena itu, lembaga sosial esensial guna menciptakan pembangunan masyarakat. Beberapa contoh lembaga desa yang ada di masyarakat ditinjau dari kepemudaan, Ibu-ibu kelompok, rukun tetangga, dan lainnya.

2. Kohesi sosial

Kohesi sosial merupakan permulaan dan konsekuensi esensial dari aksi sukses secara bersama-sama. Kohesi

sosial dapat menengahi formasi kelompok, produktivitas, dan pemeliharaan. Kohesi sosial mencakup lingkup perasaan kebersamaan, kepercayaan sosial, kerjasama timbal balik, dan keharmonisan sosial (Harpham, Grant, & Thomas, 2002). Karena itu, kohesi sosial meliputi kekuatan yang berlaku dalam masyarakat untuk tinggal di dalamnya dan berperan aktif, kompak, dan ingin menjadi bagian dari kelompok. Masyarakat dengan kohesi sosial yang tinggi biasanya menyukai satu sama lain, hidup rukun, dan setia mengejar tujuan secara bersama-sama.

3. Inisiatif sosial

Inisiatif sosial menjadi bentuk kesadaran dalam masyarakat untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan sosial. Dengan kata lain, kemampuan mengambil keputusan dan melakukan sesuatu secara benar tanpa harus diberi tahu, menemukan apa yang seharusnya dikerjakan, berusaha untuk terus bergerak dalam bertindak meski sulit. Inisiatif sosial dalam hal ini bertaut dengan keinginan melakukan tindakan tanpa dipaksa.

C. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut Spicker (2012) terdiri dari layanan kesehatan, jaminan sosial, pekerjaan sosial, perumahan rakyat, pendidikan, layanan konseling, pendampingan sosial, dan fasilitas penyediaan pekerjaan (Spicker, 2012). Kesejahteraan sosial menurut Kementerian Sosial mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 dikonsepsikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya. Poin esensial yang terkandung dalam definisi ini adalah:

1. Terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial
2. Hidup layak
3. Kemampuan mengembangkan diri
4. Pelaksanaan fungsi sosial

Kesejahteraan sosial dalam arti yang luas terdiri dari berbagai tindakan yang dilakukan guna mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Konferensi kesejahteraan sosial Internasional yang ke-15 merumuskan kesejahteraan sosial sebagai keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan berpedoman pada konteks sosial. Di

dalamnya mencakup kebijakan dan layanan terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, budaya, dan lainnya.

Lebih lanjut, Midgley (1995) menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai kondisi dalam masyarakat yang bukan kepada kegiatan amal dan bantuan publik yang diberikan oleh pemerintah. Kondisi ini terjadi ketika keluarga dan masyarakat mengalami kesejahteraan sosial. Hal ini tercipta karena tiga unsur, antara lain:

1. Sejauh mana masalah sosial diatur
2. Sejauh mana kebutuhan dipenuhi
3. Sejauh mana kesempatan meningkatkan taraf hidup

Berdasar pengertian di atas, ditemukan unsur kesejahteraan sosial yang saling terhubung peranan sosial, khususnya tugas dan tuntutan norma dalam lingkungan sosial (Suharto, 2005). Salah satunya, kohesi sosial yang kuat dan ditandai dengan kegiatan tolong menolong, gotong royong, arisan, jalan santai bersama, perayaan bersama hari besar nasional/keagamaan. Ada juga unsur mengatasi masalah sosial, menjaga persatuan, toleransi, dan menjaga kerukunan hidup berbangsa dan bernegara (Kementerian Sosial, 2020). Poin dari hal ini adalah

membangun kohesi yang kuat akan melahirkan harmoni sosial dan solidaritas/kesetiakawanan sosial, yang terhubung dengan lembaga sosial sebagai salah satu unsur ketahanan sosial guna meningkatkan kesejahteraan sosial.

Hubungan unsur kesejahteraan sosial di atas dengan unsur dalam inovasi sosial membuat kebutuhan hidup yang memuaskan, solusi dalam memenuhi kebutuhan sosial, transformasi sosial, kapasitas sosial, dan berbagai gerakan peduli dari berbagai oleh, dari, dan untuk masyarakat baik sendiri maupun secara bersamaan dengan mengacu pada nilai kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan (Kementerian Sosial, 2020). Hal ini harus dilakukan harus dipertahankan sebagai nilai luhur khas bangsa Indonesia dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi antara unsur kesejahteraan sosial dengan unsur inovasi sosial terlihat dari adanya grup di media sosial (*WhatsApp*) secara kolektif yang dibuat terhubung dengan pemenuhan kebutuhan bersama sehingga memperkuat ketahanan sosial. Kohesi sosial yang tinggi didukung dengan ada tidaknya penggunaan grup *WhatsApp* antar warga dan peran lembaga sosial memperkuat ketahanan sosial. Artinya, inovasi sosial dan ketahanan sosial menjadi variabel yang turut mempengaruhi unsur

kesejahteraan sosial. Dengan demikian, semua unsur berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial, yang menyangkut harmoni sosial dan solidaritas/kesetiakawanan sosial.

1. Harmoni sosial

Harmoni sosial menurut Sharma (2015), menyangkut proses menilai, mengekspresikan, mencintai, mempercayai, mengagumi, menghormati, dan murah hati, dan setara satu sama lain tanpa memandang dari mana berasal, status perkawinan, etnik, warna kulit, jenis kelamin, usia, ras, pekerjaan, dan aspek lainnya. Mengacu pada teori tersebut, maka harmoni sosial dalam penelitian ini meliputi rasa saling percaya, saling menghormati, kesetaraan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan.

2. Solidaritas/kesetiakawanan sosial

Solidaritas/kesetiakawanan sosial tumbuh di level individu dan masyarakat lokal sesuai kearifan lokal masing-masing. Solidaritas/kesetiakawanan sosial berkorelasi erat dengan karakter yang dimiliki masyarakat lokal. Ini sejalan dengan pendapat Durkheim (1997) bahwa solidaritas/kesetiakawanan sosial adalah karakteristik sosial, menyangkut kualitas